Etika Bisnis Kaum Santri: Studi Konsep *Akhlaq Muamalah* Pendidikan Pesantren dalam Kajian Kitab *Ihya' Ulumudin*

Akh. Yunan Atho'illah
Dosen FEBI UINSA Surabaya | yunan.athoillah@gmail.com

Abstrak; Akhlak luhur merupakan cerminan etika, hal tersebut merupakan indikator hadirnya agama dalam perasaan masing-masing santri pesantren, dewasa ini pesantren tidak hanya mendidik para santrinya dalam ber-*tafaquh fiddin* (mumpuni dalam agama), akan tetapi juga ber-*tafaqquh fi tujjar* (mumpuni dalam berdagang) sebuah konstruk kesadaran santri bahwa fondasi ekonomi (ketrampilan berbisnis) menjadi dasar pengembangan keilmuan yang ia miliki. Pertumbuhan bisnis santri dewasa ini diprediksi salah satunya lantaran kepercayaan masyarakat terhadap insan santri yang dikenal memegang teguh etika, dasar berpikir etik ala santri dalam dunia bisnis inilah yang disebut sebagai konsep *akhlaq muamalah* santri. Hal tersebut tak lepas dari pembelajaran akhlaq dari sang kiai kepada para santri, setidaknya melalui media pembelajaran kitab induk *akhlaq* karya Ghazali yaitu *Ihya' ulumudin*, dari kitab tersebutlah kemudian beberapa pokok pemikiran Ghozali menjadi dasar pemikiran dan pandangan kaum santri dalam menerapkan etika dalam berbisnis, Adapun pokok padangan etika bisnis itu tertuang dalam *ihya'* tentang modal berbisnis, dimana modal tersebut tidak hanya harta, dan pengetahuan berniaga, akan tetapi agama harus pula menjadi modal dalam berbisnis. Dan untuk mencapai target maksimal dalam berbisnis.

Keywords: Etika bisnis, *Ihya' Ulumudin*, Akhlaq Muamalah Santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendahuluan

Semua ragam hubungan hayalayak dan ceerita sejarah sebuah bangsa dengan berbgai dimensi budaya, agama, militer, politik dan sosial masyarakat memperlihatkan beragam relasi-relasi produksi suatu masyarakat, dengan demikian dapat dikatakan bisnis merupakan factor penngerak sejarah[1]. Sebagaimana Indonesia saat ini dikatakan terpuruk, karena kehidupan sejak pertengahan 1997 mengalami kemerosotan bisnis dan ekonomi. Berdasarkan data yang dipublikasikan BPS, dari 237,6 juta jiwa penduduk Indonesia (hasil sensus penduduk 2010), sekitar 29,89 juta jiwa masih hidup di bawah garis kemiskinan. Logikanya angka tersebut tentu disetiap tahunya semakin bertambah. Apa lagi, dari total 107,7 juta angkatan kerja (yaitu: mereka yang berumur >15 tahun dan giat secara ekonomi) di Indonesia terdapat 2,8 juta pengangguran.[2] Disisi lain keterpurukan juga melanda etika anak bangsa, penghambaan atas ambisi duniawi menjadikan kerakusan sebagai semangat berusaha dengan melegalkan segala cara, hasilnya adalah bangsa ini panen kriminalitas sosial dan agama, bahkan korupsi, kolusi, suap, sogok (*risywah*), pungli, dan *money politics*, termasuk penyelundupan, *illegal loging* (pembalakan liar), *illegal fishing* (pencurian ikan), *illegal mining* (penambangan liar) makin subur dan produktif, dengan demikian cita cita bangsa dalam mewujutkan sebuah Negara yang adil, makmur dan sejahtera semakin jauh api dari panggang.

Pada wilayah bisnis kesenjangan semakin tampak, gairah bisnis para pemilik modal besar justru tampak semakin melangit dalam memperkaya diri, semtara kelas menengah ke bawah tak jua bangkit dari keterpurukan asupan kesejahteraan hidup yang selama ini di usahakan dalam dunia bisnis, semakin kalah dengan kaum pemodal besar yang menggurita

[1] Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah, Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya,* Penerbit Mizan, 1992, Bandung, hal. 210
[2] BPS, *Sensus Penduduk* 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keseluruh lini bisnis. Dalam arti kata yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin. Hal itulah yang menjadi kerasahan akademik lahirnya kembali diskursus revitalisasi etika dalam pergerakan bisnis dewasa ini, sebab dalam perspektif humanisme dan bingkai religious yang menjadi fitrah kemanusian, sesungguhnya bisnis tidak hanya sekedar bisnis yang hanya mengejar nilai lebih (baca: laba), akan tetapi ada konsep keseimbangan, keihlasan, berbagi dan tolong menolong yang menjadi nilai keadaban didalamnya, alhasil bisnis dalam ruang beradaban manusia tidak hanya di maknai sekedar membicarakan untung-rugi serta upaya akumulasi kapital semata.

Membicarakan etika dalam kontek bisnis ke-Indonesiaan kita tak bisa lepas dari kontruksi agama, utamanya Islam sebagai mayoritas keyakinan yang dianut elemen bangsa ini. Dalam hal ini menarik untuk di kaji ialah kontruksi etika bisnis dalam pengembangan ekonomi yang dipelopori oleh kaum santri. *Pertama;* Selama ini kaum santri dipandang merupakan subkultur masyarakat yang terdidik dalam suasana pendidikan tradisional yang kental dengan pendisiplinan dan trasformsi nilai-nilai etika religious ala pesantren, *kedua;* Kaum santri dalam 10 tahun terakhir ini kurang lebih telah memulai babak baru pengembangan dan pemberdayaan ekonomi yang dirintis melalui koperasi dengan basis jaringan alumni pesantren yang telah menyebar di masyarakat, semisal Koperasi yang dikelola kaum santri dari pesantren Sidogiri, telah menjadi tauladan perkoperasian dalam model Lembaga Keuangan Syari'ah yang dikelola kaum santri dalam bentuk BMT (*Baitul Mal Wa Tanwir*) yang saat ini telah tersebar luas cabangnya di hampir 90% propinsi di Indonesia.

Ketiga; Melalui suvei yang dilakuan lembaga *Jatim Care Community* (2009), bahwa sebagian besar konsumen BMT Pesantren memiliki ikatan emosi dengan pesantren, dan sebagian yang lain milih menjadi nasabah lembaga tersebut atas dasar pengakuan kualitas etika religious yang diamalkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri dalam keseharian utamanya dalam bidang bisnis yang di urus kaum santri[3]. Hasil survey tersebut rasional bila dilihat dari citra pesantren yang selama ini melekat sebagai lembaga pendidikan yang mewariskan (mentrasformasikan) pembangunan etika bagi para santrinya, dimana etika telah menjadi keunggulan pendidikan pesantren dibandingkan pendidikan modern yang ditawarkan lembaga pendidikan diluar model pesantren. Hal itu kemudian, menjadi tidak heran jika lembaga keuangan syariah yang menjadi pilihan model pemberdayaan ekonomi yang di geluti kaum santri menjadi berkembang pesat di masyrakat, sebagaimana lembaga koperasi BMT Sidogiri dan koperasi-koperasi pesantren lainya, pelan namun pasti terus beranjak dan berkembang, disamping tak menipis fakta, bahwa SDM yang mengelola BMT telah terus menerus mengevaluasi diri dan belajar memenuhi tuntutan professional.

Berangkat dari ferenomena diatas, makalah ini hendak menjawab bagaimana nilai etika bisnis dipahami oleh kaum santri? Lebih spesifiknya menganalisa konsep Etika Bisnis dalam Kitab *Ihya' Ulumudin*, kitab yang ditulis Al Ghozali ini merupak kitab induk dipesantren yang mengurai hampir keseluruhan persoalan etika ibadah dan muamalah dari sisi tasawuf. Serta dianggap *representative* mewakili pandangan etika kaum santri, dimana *ihya'* selalu diajarkan oleh kiai kepada para santrinya di hampir semua pesantren tradisional.

Etika Bisnis: Sebuah Kausa Definisi.

Kata "Etika" berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang bermakna karakter (*character*) atau kebiasaan (*custom*)[4].

---

[3] Tim Peneliti JCC, *Pengaruh Jaringan Alumni Pesantren Sidogiri terhadap perkembangan BMT Sidogiri* (Surabaya: JCC, 2009). 11

[4] Dari sumber lain, R. Sims menyebutkan bahwa "*ethics is a philosophical term derived from the Greek word 'ethos,' meaning character or custom"* (etika adalah istilah filsafat yang berasal dari bahasa Yunani etos yang berarti sebagai karakter atau kebiasaan. R Sims, *Ethics and Corporate Social Responsibility,* (Why Giants Fall, C. T: Greenwood Press, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam penggunaan kata "Etika" ini, kita seringkali berkaitan dengan pengertian dan bersinggungan dengan kata lain, semisal norma, aturan nurani, moral, etiket, etos, budi pekerti, nilai, akhlak, sopan santun, dan sebagainya. Namun secara etimologis, jika di baca melalui kamus *Webster*, maka etika didefinisikan dengan "*the discipline dealing with what is good and bad and with moral duty and obligation, a set of moral principles or values, a theory or system of moral values*" (Suatu disiplin ilmu yang menjelaskan sesuatu yang baik dan yang buruk, mana tugas dan mana yang dianggap sebagai kewajiban moral, atau bisa juga yang berkaitan dengan kumpulan prinsip atau nilai moral). Sehingga sebagai disiplin ilmu Etika yang merupakan cabang dari filsafat, etika memberikan ruang untuk melakukan kajian dan analisis kritis atas norma dan nilai moral yang mengatur peri hidup manusia baik pribadi maupun kelompok [5].

Adapun dalam pengertian terminologis etika didefinisikan sebagai *"the systemic study of the nature of value concept, good, bad, ought, right, wrong, etc. and of general principles which justifyus in applying them to anything also called moral philosophy"*[6]. Dijelaskan bahwa Etika merupakan studi sistemis yang menjadikan konsep- konsep nilai, baik, buruk, harus, benar, salah, sebagai obyek pembahasannya, sekaligus didalamnya prinsip-prinsip umum yang membenarkan setiap kita menerapkannya dalam berbagai konteks, disebut pula sebagai filsafat moral). Artinya dalam pandangan tersebut bisa dimengerti bahwasanya etika dimaknai merupakan moralitas utama setiap individu dalam mengekspresikan tindakanya. Maka individu dapat disebut orang yang baik dan bermoral

---

[5] Sofyan S. Harahap, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam,* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hlm. 16-17.

[6] Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika,* Ed. III(Rajawali Press, 1995), hlm. 13-155. Lihat juga dalam Faisal Badroen, dkk, *Etika Bisnis dalam Islam,* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 5; Johan Arifin, *Dialektika Etika Islam dan Etika Barat Dalam Dunia Bisnis,* Millah Vol. VIII, No. 1, Agustus 2008, hlm. 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tatkala individu tersebut mengekspresikan tindakan etika yang baik. Namun sebaliknya apabila individu tersebut mengespresikan etika yang buruk, jelek salah dapat dianggap sebagai orang yang *amoral* (tidak bermoral). Hal ini dikarenakan kunci utama dalam melakukan tindakan yang baik ukuranya adalah moralitas seseorang.

Sementara Issa Raffiq Beekun mengemukakan, bahwa etika merupakan seperangkat prinsip moral pembeda antara yang buruk dan yang baik. Etika merupakan bidang *knowlage* yang sifatnya normatif karena ia berperan menentukan apa yang harus dilakukan dengan apa yang tidak boleh dilakukan oleh setiap individu[7]. Etika manajemen alias etika organisasional yang cakupanya terbatas pada organisasi unit-unit bisnis merupakan penderfinisian dari etika bisnis, bahkan adakalanya etika bisnis menjadi bagian dari pada etika manajemen atau manajemen organisasi.

Dalam konteks keterkaitan definisi etika dengan aspek normatif Islam, istilah yang paling dekat dengan etika di dalam al-Qur'an adalah *akhlaq* yang berarti tabi'at, budi pekerti, kebiasaan. Kaitan definisi etika dengan term-term al-Qur'an juga berkaitan dengan konsep kebaikan, seperti kata *khayr* (kebaikan), *birr* (kebajikan), *qisth* (kesamaan), *'adl* (keadilan), *haqq* (kebenaran dan hak), *ma'ruf* (kebaikan), *taqwa* (ketakwaan)[8].

Akhlaq ini memiliki pengertian sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya, kenyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus

[7] Issa Raffiq Beekun, *Islamic Business Ethics, (*Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1997).
[8] Muhammad, *Etika Bisnis Islam,* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2004), hlm. 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperbuat. Dalam pengertianyang lain, *akhlaq* merupakan gambaran rasional mengenai hakikat dan dasar perbuatan dan keputusan yang benar serta prinsip-prinsip yang menentukan klaim bahwa perbuatan dan keputusan tersebut secara moral diperintahkan dan dilarang[9]. Al-Ghazali mengatakan bahwa *akhlaq* adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya timbul perbuatan - perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sehingga jika sifat itu tertanam dalam jiwa maka perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji akan tercipta menurut akal dan syariah[10].

Sedangkan upaya mendeskripsikan pengertian bisnis sendiri sangatlah beragam. Skinner mengatakan bahwa bisnis adalah pertukaran barang, jasa, atau uang yang saling menguntungkan atau memberi manfaat. Hampir senada dengan Skinner, Anoraga dan Soegiastuti mendefinisikan bisnis sebagai aktifitas jual beli barang dan jasa (*the buying and selling of goods and services).* Secara ringkas dapat dipahami bahwa bisnis adalah suatu lembaga yang melaksanakan kegiatan untuk menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan orang lain[11].

Sementera Straub dan Attner menjelaskan definisi bisnis secara lebih lengkap sebagai suatu organisasi yang menjalankan aktifitas produksi dan penjualan barang dan jasa yang diinginkan oleh konsumen untuk memperoleh profit[12]. Barang di sini merupakan suatu produk yang secara fisik dapat dikenal oleh panca indra, sedangkan jasa adalah aktivitas atau bentuk kegiatan yang bisa mendatangkan nilai manfaat kepada

---

[9] Madjid Fakhri, *Etika dalam Islam,* terj oleh Zakyuddin B, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Pusat Studi Islam UMS, 1996), hlm. xv-xvi.

[10] Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin,* (Beirut: Dar ihya al-kutub alllmiyah, tt), hlm.25.

[11] Pandji anoraga, *Manajemen Bisnis,* (Jakarta: Rineka Cipta & STIE Bank BPD Jatenf, 1997), hlm. 2

[12] Bandingkan dengan, Muhamad Djakfar, *Etika Bisnis: Tataran teoritis dan prakmatis,* (Malang: UIN Malang Press, 2008).hlm, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsumen atau pebisnis lainnya. Secara lebih khusus, Yusanto dan Wijayakusuma mendefinisikan bisnis Islami adalah serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuk yangtidak dibatasi jumlah kepemilikannya yang berupa harta (barang dan jasa) dan keuntungannya, namun tetap berlaku pembatasan dalam cara memperolehnya dan menggunakannya karena alasan halal dan haram[13].

Kedudukan *Ihya' Ulumudin* dalam Beranda Pendidikan Santri

Kitab *Ihya' Ulumudin* merupakan salah satu karya imam Ghazali yang di tulis pad abad ke lima hijriyah dan memiliki pengaruh sangat besar di seluruh dunia. Kitab ini sempat menjadi panduan manual ummat muslim seluruh dunia, terlebih di Indonesia telah di jadikan kurikulum resmi di berbagai pondok pesantren berbasis salafiah utamanya pesantren pesantren di pulai Jawa. Kedudukan Al Ghazali dan karya-karyanya terutama kitab *Ihya'*, tidak disangsikan lagi menempati posisi sangat penting. Repurtasinya sebagai pemikir muslim terkemuka sepanjang sejarah dikenal secara luas di seluruh lapisan msyarakat di penjuru dunia[14].

Dalam sejarah perjalanan hidupnya dikisahkan, bahwa pada Tahun 1095 M/ 498 H Al Ghozali meninggalkan profesinya sebagai guru agama dan pergi mengembara dari tempat satu ke tempat yang lain dalam waktu yang lama. Dari dameskus[15] Syria (489 H) tempat ia bermukim selama 2 tahun, ia mengasingkan diri (berkontemplasi) dan berdiam diri (*I'tikaf*) di

[13] Definisi-definisi ini disampaikan oleh Muhammad dalam *Etika Bisnis...*, hlm.37-38.
[14] Komarudin Hidayat, *Pranata Muslim Indonesia, Sebuah Pergaulan Social, Politik, Hokum Dan Pendidikan*, (Jakarta: logos wacana ilmu, 2002). 69
[15] Didameskus tepatnya di menara masjid inilah Imam Ghazali menulis kitab Ihya' ulum al din dan beberapa kitab yang lain, Lihat Al Qoyyum, Abdul, *Surat-Surat Al Ghazali Pada Para Penguasa Pejabat Negara Dan Ulama' Di Zamanya,* (bandung: Mizan, 1988).9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masjid[16]. Kemudian melanjutrkan pengembaraan ke Baitulmaqdis Palestina dengan meninggalkan keluarganya yang sebelumnya telah terlebih dahulu di beri bekal secukupnya selama ditinggalkan. Tercatat kurang lebih sepuluh tahun ia menjalankan kehidupan sebagai seorang sufi, sehingga diantara orang-orang banyak yang tak mengenal beliau, kemudian ia menyepi di masjid damaskus , dan disinilah ia mulai menulis kitab *Ihya'*[17].

Kitab *Ihya'* terdiri dari empat jilid yang tersusun rapi dan cermat, sesuai dengan kaidah kaidah kitab-kitab fiqih pada umumnya, yaitu terdiri dari empat pokok yang lazim di sebut *rub'*. Setiap *rub'* terdiri dari sepuluh sub bagian yang di namai dengan *"kitab"* dan setiap *"kitab"* terdiri dari beberapa " *bab"* dan dalam setiap " *bab*" duraikan dalam beberapa Judul permasalahan.

Menurut Nur kholis majid, Kitab *Ihya'* Ulum al din kemudian menjadi sangat popular lantaran penulisnya yaitu Al Ghazali telah berhasil meramu paduan antara tasawwuf di sati sisi, dan rasionalitas sunnipada dimensi teologi dan syariaatnya di sisi yang lain[18]. Hingga kinipun *Ihya'* ulum al din merupakan kitab klasik ynag terpopuler diantara referensi kitab yang wajib di ajarkan bagi para santri di suatu pesantren tradisional, bahkan dalam ruang pendidikan pesantren tradisional mencul ststement " Belumlah sempurna dikatakan sebagai seorang santri, apabila belum pernah menngaji kitab *Ihya'* Ulum al-Din"[19]. Dengan dimikian cara pandang santri terhadap dunianya dalam akhlak tasawuf salah satunya merupakan kontruk berpikir dan pemahaman dari diajarkannya kitab tersebut di pesantren.

---

[16] Al Ghazali, *Al Munkid min Al dhalal*, (Mesir: Kudistan Al Islamiyah, 1328), 8
[17] Mutiara Ihya' ulum Al Di, (Bandung: Mizan, 2002), 10
[18] Nur Kholis madjit, *Tasawwuf dan Pesantren*, dalam M dawam raharjo, Pesantren dan pembaharuan (Jakarta: LP3ES, 1998), 105.
[19] Abdurohman, *Ekonomi Al Ghazali*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tradisi Pesantren sudah menjadi kelaziman bahwa, yang mengajarkan Kitab *Ihya'* ulumudin kepada para santrinya adalah sang kiai yang menjadi pengasuh dari pesantren tersebut, hal ini mengingat begitu penting dan mulyanya ajaran yang hendak di wejangkan melalui Kitab *Ihya'* ulum al Din tersebut. Bahkan di berbagai pesantren khatamn Kitab ini selalu di merihkan dengan tasyakuran dengan berbagai acara, seperti pengajian umum, tahlil dan sebagainya.

Menurut KH. Maimun Zubaer (Mbah Mun) pengasuh pesantren Sarang, bahwa khataman *Ihya'* kalau dimeriahkan, biasanya tidak sampai lima kali Kiainya sudah meninggal. Beliau menyebut beberapa contoh diantaranya, Kyai Ihsan Jampes Kediri, Kyai Jazuli Jember, Kyai pesantren Mayang Ponorogo, dan seorang kyai dari Palembang yang diceritakan panjang lebar[20]. Dari pandangan Mbah Maimun Zubair diatas dapat di digambarkan Sakralitas kedudukan kitab *Ihya'* Ulum al Din karya Al Ghazali, Artinya Kitab ini begitu memiliki tempat yang istimewa di tengah tengah budaya akademis komunitas pesantren.

Masih menurut penuturan KH. Maimun Zubair (Mbah Mun): Kaum santri utamanya para kiai juga sangat percaya bahwa ketika pesantren di bacakan atau di ajarkan kitab *Ihya'* maka santrinya akan bertambah banyak, disamping itu adalah sebuah kebaggan tersendiri bagi seorang pengasuh pesantren apabila berhasil menghatamkam Kitab *Ihya'* karya al Ghozali ini, rata-rata seorang kiai dapat menuntaskan pengajaran kitab ini kepada para santrinya dalam kurun waktu kurang lebih empat samapi lima tahun, masih menutut penuturan KH. Maimun Zubair, sejak pertama kali mengampu pengajian *Ihya'* di tahun enam puluhan hingga kini, Beliau sudah lebih dari lima kali khataman *Ihya'*[21]

---

[20] Wawancara dengan Mbah KH Maimun Zubair, *Pengajian kitab ihya'',* dalam http://pondokalanwar.blogspot.co.id/2013/12/pengajian-ihya-ulumuddin-menurut-kh.html, Di download Selasa 17 Nopember 2015.

[21] Ibid, *wawancara*..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep Etika Bisnis dalam Kandungan Kitab *Ihya' Ulumudin*

Sebegitu pentingnya ajaran *Ihya'* bagi dunia santri telah digambarkan diatas, sebab hampir semua permasalahan kehidupan dikupas tuntas dari sisi etika tasawuf dalam kitab ini, disamping banyak membahas tentang sesuatu yang berkaitan dengan ibadah, kitab ini juga membahas adab muaamalah serta fator-factor utama yang menyebabkan kebahagian dan kesengsaraan hidup duni dan akhirat, termasuk didalamnya yaitu masalah ekonomi. Maka tak salah kalau ada sebagian ulama' mengatakan *" kada Al Ihya' Yakunu Qurana*" yang artinya hampir saja Ihya (memilki pengaruh) seperti Al Qur'an. Ini seperrti yang di kutip oleh Yusuf Qardhawi dalam buku *Pro dan Kontra Al ghazali*.

Adapun pemikiran ekonimi alghazali banyak di dapati dalam bab *Adab al kasbi wa ma'asy* dimana alghazali membahas banyak hal yang berkaitan dengan peredaran uang palsu. Pada bab *Al Shukru* beliau menernagkan tentang fungsi uang sebagai alat tukar dan bukan sebagai komoditi. Al Ghazali juga membahas tentang lembaga Hisbah dan pengawasan pasar pada bab *"amar ma'ruf nahi mungkar"* disisni al ghazali banyak menyinggung tentang pasar dan intervensi pemerintah dalam kehidupan ekonomi yang tidak berdasarkan nilai syariah.

Adapun padangan etika bisnis dari seorang al Ghazali dapat di temukan dalam *Ihya'* :

" Tidaklah pantas bagi pedagang hanya memfokuskan pandanganya terhadap dunia saja, dengan melupkan akhirat. Jika yang terjadi demikian, maka umurnya akan sia-sia. Sebaiknya bagiyang berakal di ajurkan untuk memelihara dirinya dengan cara menjaga modalnya. Dan modal manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kehidupan ini adalah agama dan bisnis (perdagangan) yang ada padanya" [22].

Dan untuk mencapai target maksimal dalam berbisnis, menurut *Ihya'* ulum al Din ada tujuh hal yang perlu di perhatikan dalam menjalankan bisnis (melakukan aktivitas ekonomi):

1. Meluruskan niat dalam berbisnis

   Niat yang baik dan akidah yang suci merupakan langkah pertama dalam berbisnis, berniatlah bahwa kita berdagang untuk menjauhkan diri dari tindakan mengemis dan minta-minta kepadea orang lain. Seraya menetapkan niat dengan berdagang mendapatkan uang yang halal. Dengan berbisnis (berdagang) kita terjauh dari tindakan mencari harta dengan cara haram, seperti mencuri dan berzina. Dengan berbisnis kita bias menegakkan agama dan membiayai keluarga. Jika niat ini tertanam, ia merupakan salah satu saham yang kita investasikan untuk akhirat. Adapun laba yang kita dapatkan merupakan bonus kita di dunia. Kalaupun kita rugi di dunia, yakinlah kita beruntung di akhirat[23].

2. Bisnis sebagai bagian dari kewajiban ibadah (*Fardu kifayah*)

   Dalam berbisnis dan bekerja niatkanlah bahwa kita sedang melksanakan ibadah fardlu kifayah. Sebab jika kehidupan bisnis kita tinggalkan, kehidupan akan macet sehingga menimbulkan bencana kepada seluruh ummat manusia. Untuk itulah di butuhkan tolong menolong dalam tatanan seluruh aspek kehidupan, sehingga dalam menjlankan pekerjaanya (perannya) setiap orang harus konsisten (professional). Sebab jika semua orang bekerja (berbisnis) pada satu jenis bisnis atau pekerjaan saja, niscsya aspek yang lain akan

[22] Al ghazali, *Ihya'' Ulum al Din*, Jilid II, (Kairo: Dar Al-salam Ihya' Kutub al-Arabiyah, 1957). 84
[23] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbengkalai dan menimbulkan bencana. Oleh sebab itu, nabi berkata, " perbedaan pendapat ummatku adalah rahmat [24] (berbeda dalam bisnis dan profesi).

3. Menyeimbangkan Kepentingan Ukhrowi dan duniawi dalam berbisnis

   Al Ghazali dalam *Ihya'*: " Jangan sampai pasar dunia melalaikan pasar akhirat, pasar akhirat itu adalah masjid "[25].

4. Terus berdzikir selama berada dalam ruang bisnis

   Idealnya seorang pebisnis menjadikan ruang bisnisnya (pasar) sebagai tempat untuk mengingat Allah. Dengan demikian seorang pebinis akan sellau ingat bahwa mengais rizki untuk hidup didunia secara cukup bukan semata mata mencari kemewahan dunia, sebaliknya menjadikan dunia sebagai sarana akhirat, tak melupakan laba akhirat[26].

5. Keseimbangan dan pengendalian Ambisi berbisnis

   Artinya menggunakan kesempatan (waktu) berbisnis sesuai dengan kebutuhan, dengan mengendalikan ambisi (kerakusan) meraih untung besar. Sehingga menfosir waktu tenaga dan fikirnaya melampau batas kewajaran dan kapasitas hanya semata mata mengejar target dan keuntungan besar, yang diibaratkan semisal orang yang mengarungi lautan demi perniagaanya[27].

6. Menjauhkan bisnis dari tatacara dan produk yang meragukan (*Subhat*)

   Seyogyanya barang yang di bisniskan larangnya tidak terbatas pada produk yang haram saja, akan tetapi juga produk barang yang Subhat (meragukan kulaitasnya

---

[24] *Ibid.*
[25] QS. An- Nur, 37 Lihat juga Al Ghazali, *Ihya"* II, 85
[26] *Ibib.*, II, 86
[27] *Ibid.* 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ke halalnya), bukan hanya karna mendengar fatwa ulama akan tetapi juga mendengarkan hati nuraninya sendiri. Sehingga dapat dipastikan setiap barang yang di bisniskan telah mencapai derajat yakin akan kehalalnya dan kualitasnya[28].

7. Senangtiasa melakukan evaluasi kinerja dalam berbisnis.

   Sudah menjadi kewajaran dan keharusan untuk seaoarng pelaku bisnis selalu meneliti kembali dan mengawasi, segala bentuk transaksi bisnis yang telah berlangsung antara dia dan pada orang bertransaksi padanya[29].

Setelah memperhatikan tujuh syarat itu jika di ambil kesimpulan makna yang tersirat di dalamnya adalah: *Pertama;* Kejujuran dalam berbisnis, kejujuaran merukan sikap utama para pedagang (pebisnis), jauhnya masyarakat dari kejujuran lantaran tidak menyadari bahwa bisnis merupakan ladang akhirat, didalamnya juga meiliki dimensi ibadah, yang apa bila tak dijalnkan dengan memenuhi tuntutan kejujuran yang di ajurkan agama, maka bisnis tersebut akan membawa kehancuran di dunia dan membawa malapetaka di akhirat. dan *Kedua;* amnah dalam berbisnis, sebab sifat amanh ini semakin hari semakin langka dalam dunia Usaha. Betapa banyak kasus kasus keretakan dan kerusakan bisnis yang diakibatkan oleh sifat tidak amanah, maka tipisnya amanah juma merupakn refleksi dari tipisnya imian, sebagaimana hadist nabi " tidak beriman orang yang tidak melaksanakan amanah".

Dalam *Ihya'* ditegaskan pula bahwa keadilan dan kebijakan menjadi nilai dalam segala urusan, sebab keadalin merupakan penyebab diperolehnya keselamatn (dalam bisnis). Artinya dalam menjalankan muamalah hendaknya mengandung

[28] *Ibid,* 87
[29] *Ibid,* 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unsure *Ihsan* (Kebaikan), karena kebaikan menjadi penyebab diraihnya kebahagiaan, yang dalam bisnis dapat dimisalkan dengan laba yang di peroleh[30].

Ihya' juga menegaskan untuk mencapaika drajat muamalah (transaksi) yang bernilai *ihsan*, maka sang bisniman harus melakukan salah satu dari enam di bawah ini:

1. Mengambil keuntungan secara wajar

   Berikut merupakan ungkap Al Ghazali dalam Ihya':

   Meskipun mengambil keuntungan barang dan jasa ketika bisnis merupakan hal yang diperbolehkan, mengingat yang demikian itu merupakan tujuan utamanya, namun tidak sepatutnya penjual mengambil ke untungan dari sang pembeli lebih dari yang di anggap wajar menurut kebiasaan yang berlaku[31] .

2. Rela merugi, jika berjual beli dengan orang miskin

   Panduan dalam kitab *Ihya'* karya al Ghazali memberikan pesan agar senangtiasa rela merugi apa bila bertransaksi dengan kaum miskin, mengingat lemahnya daya beli mereka, sedangkan barang atau jasa yang hendak di beli begitu penting bagi si miskin. Dalam *Ihya'* ditegaskah:

   Manakala seseorang pembeli bahan makanan atau sesuatu lainya dari orang miskin, hendaklah ia tidsak mempersulit dan tidak menipu (atau merugikan) seandainya harga yang di bayar sedikit lebih mahal dari pedagang yang lain. Sikap seperti ini adalah perbuatan Ikhsan[32].

3. Berbuat baik saat menagih hutang

---

[30] Al ghazali, *Ihya'' Ulum al Din*, Jilid II, (Kairo: Dar Al-salam Ihya' Kutub al-Arabiyah, 1957). 80.
[31] *Ibid,* 81
[32] *Ibid,* 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut adalah ungkapan Al Ghazali bagi sang pemberi hutang dalam Ihya':

Berbuat baik (*Ihsan*) saat menagih hutang, adakalnya dilakukan dengan mengangap lunas, baik semuanya maupun sebagian, atau dengan mengundurkan waktu pembayaran, ataupun dengan mengurangi persyaratan pembayaran yang membretkan[33].

4. Berbuat baik saat membayar hutang

   Bagi yang memiliki kewajiban hutang maka Rosulullah bersabda: " Yang terbaik diantara kamu adalah yang terbaik dalam cara pelunasanya". Sedangkan keterangan hadis ini dalam ihya' di paparkan: berbuat baik ssat membayar hutang yaitu dengan cara menghantarkan pembayaran ke tempat si pemberi hutang, sehingga tidak membebaninya untuk dating menagih[34].

5. Membatalkan transaksi saat penjual mendapatkan penyesalan

   Dalam kasus pembatalan transaksi, al Gazali dalam *Ihya'* memberikan petunjuk: " apa bila si penjual menyesal dan meminta dibatalkannya pembelian, lalu si pembeli bersedia membatalkannya. Oleh karena itu tidak sepatutnya si pembeli (atau si penjual) rela menjadi penyebab kerugian bagi saudaranya sendiri[35].

6. Memberikan kelonggaran pembayaran bagi kaum faqir dan miskin

7. Selalu memberikan kemudahan pelayanan saat bertransaksi kepada faqir msikin.

---

[33] *Ibid.*

[34] *Ibid,* 83

[35] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kasus pemberian kelonggaran dan kemudahan transaksi bagi yang faqir dan miskin, dalam ihya' tertulis:

Termasuk dalam perbuatan Ihsan apabila seorang berbisnis menjual barangnya kepada faqir miskin dengan memberikan kelonggaran waktu pembayaran, sementara ia siap untuk tidak menagih, jika mereka belum mampu membayar[36].

Ketahuailah sesungguhnya muamalh yang dilakukan seseorang dinilai sah menurut hokum yang berlaku, namun ia disertai dengan kedhaliman yang dapat menyebabkan si pelakju bisnis terancam murka Allah. Sebabnya adalah tidak semua larangan berakibat tidak sahnya suatu akad yang dilakukan. Adapun kedhaliman yang dimaksud adalah yang dapat menimbulkan madharat pada pihak lain[37].

Al Gahzali dalam *Ihaya'* membagi madharat akibat kedzaliman menjadi dua bagian, yaitu:

Pertama dapat menimbulkan mudharat yang menimpa masyarakat secara umum, dimisalkan seperti penimbunan barang (seperti beras, gandum dll) seraya menunggu naiknya harga-harga. Ini adalah kedzaliman secara umum, dan pelakunya tercela dalam pandangan agama. *Kedua* Madhorotnya hanya menimpa pihak yang terkait maksudnya adalah apa saja yang menyebabkan mudarat kepada atas diri orang lain yang terkait dalam transaksi adalah suatu bentuk kezdaliman.

Dengan demikian dapat di maknai bahwa kajian kitab ikhayak utamanya dalam bab yang penulis paparkan diatas merupakan doktrin nilai yang di sosialisasikan oleh kiai yang mengajarkan

---

[36] *Ibid,* 84
[37] *Ibid,* 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab *Ihya'* ulum al- din secara terus menerus agar nantinya menjadi adab dalam bermuamalah para santri saat membuka iktiar bisnis. Dan ajaran tersebut merupakan dasar etik dalam berbisnis kaum santri, yang diandaikan menjadi pakem etik dalam mengarungi sebuah ikhtiar bisnis, yang ternyata tidak semata mata menjadi aktivitas capaian untuk mengumpulkan keuntungan duniawi, akan tetapi lebih dari itu adalah dalam rangka mencari ridha Allah, atau sebagai ladang dalam mengais keuntungan akhirat.

Sikap etika santri dalam bisnis itu diharapkan akan melahirkan sikap menahan diri memanfaatkan harta untuk kepentingan produktifitas duniawi dan ukhrowi. Etika bisnis santri mendorong para santri pelaku bisnis untuk mengubah harta bukan saja aset ilahiyah yang mempunyai nilai ekonomis, tetapi juga sebagai aset sosial dan mempunyai tanggung jawab pengawasan aktif terhadap pemanfaatan harta dalam masyarakat, dimana mekanisme keseimbangan akumulasi kekayaan terecawantahkan dalam aksi penunai zakat dan sedekah.

Etika bisnis yang tercermin dalam ajaran zuhud kitab *Ihya'* dapat dijadikan benteng untuk membangun diri dari dalam diri sendiri, terutama dalam menghadapi gemerlapnya materi yang membutakan nurani. Dengan modal etik tersebut akan lahir sifat positif lainnya, seperti *qana'ah* (menerima apa yang telah ada/dimiliki), *tawakkal* (pasrah kepada Allah Swt.), *wara'* yaitu menjaga diri agar jangan sampai memanfaatkan atau mengkonsumsi barang yang meragukan (*syubhat*) dari sisi bagusnya kualitas (*Toyyiban*) dan diperbolehkan oleh syariat (*halalan*), *sabar* yakni tabah menerima keadaan dirinya baik keadaan itu menyenangkan, menyusahkan dan sebagainya, *Syukur*, yakni menerima nikmat dengan hati lapang, dan mempergunakan sesuai dengan fungsi dan proporsinya.

Yang perlu diketahui bahwa sifat-sifat itu merupakan bekal menghadapi kenyataan hidup ini bukan menjadikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang santri menjadi pasif, seperti tidak mau berusaha mencari nafkah, ekslusif dan menarik diri dari keramaian dunia, tetapi sebaliknya, sebab seorang santri sejati hidup di dunia ini membawa amanah, yakni membawa fungsi *Khalifatullah*, yang berarti sebagai perawat bumi seisisnya, pengelola, pemakmur, dan yang meramaikan dunia ini dengan aturan aturan Allah. Sifat-sifat tersebut merupakan sikap batin dalam menyikapi keadaan masing-masing individu. Setiap santri dengan bekal benteng etika tersebut diwajibkan berikhtiar untuk menjadikan dirinya lebih baik dari keadaan sekarang dengan terus menerus membuat terobosan yang Ihsan dan kraetif demi jaminan kejayaan keluarga muslim di dunia dan akhirat.

Kesimnpulan

Pesantren mengajarkan setiap santri, untuk bekerja dan bekerja di bumi Allah dengan sepenuh hati mengumpulkan rizki sebagai bagian dari kebutuhan hidup duniawi dan sebagai ladang akhirat (ibadah). Berkerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan santri memiliki harta kekayaan, dan salah satu ragam bekerja adalah berbisnis sebagai usaha atau mata pencaharian (*ma'isah*) dengan cara dan mekanisme perolehan yang halal dan sesuai dengan aturan main Allah SWT.

Dari uraian diatas dapat kita pahami beberapa pokok pemikiran al Ghozali yang tertuang dalam *Ihya'*, yang menjadi dasar pemikiran dan pandangan kaum santri dalam menerapkan etika dalam berbisnis, Adapun pokok padangan etika bisnis itu tertuang dalam perkatan Alghazali tentang modal berbisnis, dimana modal tersebut tidak hanya harta, dan pengetahuan berniaga, akan tetapi agama harus pula menjadi modal dalam berbisnis.

Dan untuk mencapai target maksimal dalam berbisnis, menurut *Ihya'* ulum al Din ada tujuh hal yang perlu di perhatikan dalam menjalankan bisnis (melakukan aktivitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi): Pertama; Meluruskan Niat dalam berbisnis, Kedua; Bisnis sebagai bagian dari kewajiban ibadah (*Fardu kifayah*). Ketiga; Menyeimbangkan Kepentingan Ukhrowi dan duniawi dalam berbisnis. Keempat; Terus berdzikir selama berada dalam ruang bisnis. Kelima; Keseimbangan dan pengendalian Ambisi berbisnis. Keenam; Menjauhkan bisnis dari tatacara dan produk yang meragukan (*Subhat*). Ketujuh; Senangtiasa melakukan evaluasi kinerja dalam berbisnis.

Setelah memperhatikan tujuh syarat itu jika di ambil kesimpulan makna yang tersirat di dalamnya adalah: *Pertama;* Kejujuran dalam berbisnis, kejujuaran merukan sikap utama para pedagang (pebisnis), jauhnya masyarakat dari kejujuran lantaran tidak menyadari bahwa bisnis merupakan ladang akhirat, didalamnya juga meiliki dimensi ibadah, yang apa bila tak dijalankan dengan memenuhi tuntutan kejujuran yang di anjurkan agama, maka bisnis tersebut akan membawa kehancuran di dunia dan membawa malapetaka di akhirat. *Kedua;* amnah dalam berbisnis, sebab sifat amanah ini semakin hari semakin langka dalam dunia Usaha. Betapa banyak kasus kasus keretakan dan kerusakan bisnis yang diakibatkan oleh sifat tidak amanah, maka tipisnya amanah juga merupakan refleksi dari tipisnya iman.

Dalam *Ihya'* ditegaskan pula bahwa keadilan dan kebijakan menjadi nilai dalam segala urusan, sebab keadilan merupakan penyebab diperolehnya keselamatan (dalam bisnis). Artinya dalam menjalankan muamalah hendaknya mengandung unsur *Ihsan* (Kebaikan), karena kebaikan menjadi penyebab diraihnya kebahagiaan, yang dalam bisnis dapat dimisalkan dengan laba yang di peroleh.

Ihya' juga menegaskan untuk mencapai derajat muamalah (transaksi) yang bernilai *ihsan*, maka sang bisnisman harus melakukan salah satu dari enam di bawah ini: Pertama; Mengambil keuntungan secara wajar. Kedua; Rela merugi, jika berjual beli dengan orang miskin. Ketiga; berlaku baik saat menagih hutang. Kempat; berbuat baik saat membayar hutang,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima; Rela membatalkan transaksi saat penjual mendapatkan penyesalan. Keenam; Memberikan kelonggaran pembayaran bagi kaum faqir dan miskin, dengan selalu memberikan kemudahan pelayanan saat bertransaksi.

Demikian pokok ajaran etika bisnis dalam ajaran *Ihya'* tersebut diatas, diwejangkan oleh kiai dalam proses pendidikan dan pengajian dipesantren, sebagai bagain dari bekal santri kelak ketika hendak berwira usaha, inilah konsep etika bisnis santri yang menjadi khasanah pesantren, yang dikemvbangkan dan di padu padankan oleh kaum santri pelaku bisnis dengan etika bisnis modern, semisal dalam mengembangkan lembaga keuangan Syariah modern semacam koperasi model BMT yang berkembang pesat di masyarakat.

Bila masing-masing pelaku bisnis memperhatikan, memahami dan menyadari serta mengaktualisasikan praktek-praktek bisnis yang berlandaskan pada nilai-nilai *esoteris* Islam, antara pedagang dan pembeli, antara produsen dan konsumen, antara pemilik modal dan pelaksananya, disertai dengan aturan-aturan hukum yang jelas dan pemahaman tentang etika berbisnis yang terdapat pada diri mereka, maka dapat dipastikan akan tercipta suatu kondisi bangsa yang dijanjikan Allah sebagai *"Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur."* Di samping itu, upaya terealisasinya "menjadikan Indonesia beretika" melalui jalur bisnis atau ekonomi akan bisa terwujud. *Wallahu a'lam*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id